

PERLUNYA PARADIGMA KETUHANAN UNTUK PRAKTISI PLS
DAN ATAU ANDRAGOGI DALAM MENGHADAPI ERA
KESEJAGADAN (GLOBALISASI)

Makalah disampaikan pada
Seminar Nasional dan Temu Alumni PLS FIP IKIP MALANG
TANTANGAN PLS DALAM ERA REFORMASI DAN GLOBALISASI
Kamis, 29 Oktober 1998

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : *Perlunya paradigma ketuhanan
untuk praktisi*
PENGARANG : _____
JENIS : _____
NOMOR : _____
TANGGAL : _____

Oleh

KEPALA,

X
Dra. Gusman Bahar
NIP 130 353 194

DR. ALIASAR, MEd
DOSEN FIP IKIP PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	<i>3-12-1998</i>
SUMBER / HARGA :	<i>H 1</i>
KOLEKSI :	<i>K</i>
NO. INVENTARIS :	<i>1116 / K / 98 - p2 / 24</i>
NO. TITEL :	<i>374 - Ali p2 (2)</i>

PANITIA SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI
PLS FIP IKIP MALANG

1998

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

**PERLUNYA PARADIGMA KETUHANAN UNTUK PRAKTISI PLS
DAN ATAU ANDRAGOGI DALAM MENGHADAPI
ERA KESEJAGADAN (GLOBALISASI)**

I. LATAR BELAKANG

A. Alam Semesta Diciptakan dan Diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa

Tidak dapat disangkal lagi bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini diciptakan serta diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sesuatu tersebut mungkin saja, apa yang telah, sedang, atau yang akan terjadi, semuanya adalah atas kehendak dan izin Tuhan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, semestinya patuh dengan ikhlas mengikuti aturan Tuhan. Manusia tidak akan mampu menentang / menolak aturan Tuhan, oleh karena itu peran manusia adalah mempelajari serta mengaplikasikan aturan Tuhan dalam kehidupan.

Aturan Tuhan meliputi segala aspek tentang sesuatu yang ada (exist) di alam ini, baik alam nyata (physic), ataupun di luar alam nyata (metaphysica). Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling cerdas, ditugasi untuk mengatur dunia ini (khalifah) lihat Q.S. 2 : 30. Sehubungan dengan itu, tidak mungkin manusia berkiprah atau melaksanakan missinya di dunia ini, bila perbuatannya bertentangan dengan aturan Tuhan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses untuk menumbuhkan kembangkan tingkah laku manusia untuk dapat memecahkan problema hidup yang ditemuinya. Cara pemecahan masalah yang ditemui itu, semestinya menurut aturan-aturan (norma). Norma yang berlaku secara universal adalah aturan Tuhan.

B. Kondisi Pelaksanaan Model-Model PLS dan Andragogi Yang Lalu

Bila dipelajari UU RI No. 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, PLS (Pendidikan Luar Sekolah), dan atau Andragogi termasuk sub (bagian) dari Pendidikan Nasional. Tujuan dari Pendidikan Nasional yang tertera dalam UU RI No. 2 tahun 1989, memang bagus, serta tidak terlepas dari paradigma ketuhanan, hal ini tercermin dari butir-butir dalam tujuan tersebut sebagai berikut : manusia Pancasila yang utuh, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat jasmani dan rohani, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkeperibadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan, dan kebangsaan. Setiap bentuk dan jenjang pendidikan selalu berpedoman ke arah tujuan yang telah digariskan di atas.

Dalam praktek atau pelaksanaan, sering terdapat tujuan-tujuan jangka pendek tidak cocok, malahan kadangkala, berlawanan dengan tujuan nasional tersebut. Data yang disajikan oleh berbagai media massa memperlihatkan terjadinya KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme) dalam berbagai aspek kehidupan. Pejabat sejak dari tingkat rendah sampai yang tertinggi, sebagian telah terlibat dalam KKN.

Tata aturan yang dipakai kelihatannya cukup baik, tetapi hanya sekedar di atas kertas. Banyak para pemimpin mengajak untuk patuh kepada aturan Tuhan, “memakai baju keagamaan” seperti : Islam, Kristen, atau Protestan. Herannya tingkah laku yang diperlihatkan orang-orang agamawan itu, sanga jauh berbeda dari pembawa agama tersebut (Nabi Muhammad SAW atau Isa AS). “Lain di mulut, lain di hati”, itulah pencerminan tingkah

laku banyak orang, dewasa ini.. Yang sangat kentara sekali, sejak bulan Mei 1998, sampai saat ini banyak sekali kesalahan pengertian, pertumpahan darah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, kemiskinan dan pengangguran juga meningkat.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa pendidikan tetap memegang peranan penting dalam memperbaiki tingkah laku atau akhlak yang telah menyimpang dari aturan . PLS dan atau Andragogi perlu meninjau kembali paradigma model-model program yang diterapkan, terutama sekali praktisi di lapangan yang berkontak langsung dengan warga belajar.

Pola fikir (paradigma) yang bagaimanakah diperlukan dalam Era Reformasi dan Kesejagadan (Globalisasi) ? Untuk menjawab pertanyaan ini, akan dicoba mengemukakan ide dan pembahasan dalam makalah yang sederhana ini.

II. PENGERTIAN DARI BEBERAPA ISTILAH “KUNCI”

Untuk mendapatkan serta memberikan kesamaan pengertian (konsep) dari beberapa istilah “kunci” (esensi) dalam judul makalah ini, perlu uraian sebagai berikut :

A. Paradigma

Menurut beberapa pakar seperti : Echols, Webster, dan Procter istilah paradigam atau paradigma dapat diartikan sebagai model pola berfikir yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah, (lihat Webster 1979 : 1298. dan Procter 1978 : 810, serta Echols 417).

B. Ketuhanan

Ketuhanan atau Ketauhidan sikap menghambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap makhluk manusia yang normal, apalagi yang telah dewasa pasti ada "Pujaanya". Kalau seseorang memuja sesuatu, pasti dia rela dan patuh kepada sesuatu itu. Bagi kita bangsa Indonesia sudah sepakat bahwa yang menjadi pujaan kita adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu segala arah dan kegiatan hidup kita semestinya rela dan ikhlas memperhambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk kegiatan program PLS dan atau Andragogi.

Penolakan atau penerimaan seseorang terhadap aturan-aturan Tuhan Yang Maha Esa, akan tercermin dari segala tingkah laku (behavior) orang yang bersangkutan. Bila seseorang melakukan pemujaan terhadap benda, atau lain-lainnya, dan melecehkan Tuhan, maka orang tersebut berada dalam konsep yang salah tentang ketuhanan.

C. Praktisi PLS dan atau Andragogi

Praktisi adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan program tertentu dalam suatu lapangan kehidupan, contoh : praktisi hukum, praktisi pendidikan, praktisi politik, dan sebagainya. Seorang praktisi belum tentu pakar. Seorang praktisi terlibat langsung di dalam suatu program, akan tetapi seorang pakar belum tentu terlibat langsung ke dalam suatu pelaksanaan program.

Praktisi PLS dan atau Andragogi adalah orang yang terlibat langsung dengan kegiatan warga belajar PLS, atau Andragogi. Dalam keterlibatan

langsung itulah aspek Ketauhidan / Ketuhanan dapat dihayati oleh warga belajar. Dengan kata lain, segala proses yang terlaksana di dalam program senantiasa mendapat reda Tuhan.

D. Kesejagadan (Globalisasi)

Globalisasi berasal dari kata globe (permukaan bumi). Kehidupan di suatu daerah, tidak terlepas dari kondisi hidup di daerah lain. Artinya kehidupan antar bangsa saling mengalami ketergantungan. Pelaksanaan pendidikan di suatu daerah, tidak cukup berorientasi hanya semata-mata kondisi setempat saja, tanpa memperhatikan suasana bagian dunia lain. Kemajuan atau bencana yang diderita oleh suatu bangsa, akan berpengaruh kepada bangsa-bangsa lainnya dalam permukaan bumi ini. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan (IPTEK), hubungan antar bangsa semakin saling ketergantungan.

Bangsa yang akan dapat bertahan adalah yang mampu mendidik warga sehingga dapat menyesuaikan diri kepada situasi yang saling berubah, serta tetap memelihara jati dirinya. Dalam Era Globalisasi ini diharapkan bangsa kita tidak hanya mengkonsumsi ide dan produk bangsa lain, tetapi dapat menyumbangkan nilai-nilai untuk mengatur tatanan budaya dunia yang bersifat universal.

III. PERANAN ILMU DALAM KEHIDUPAN

Untuk menyusun program kehidupan dan melaksanakannya perlu ilmu. Apakah peran dari ilmu ? Jawabannya dapat dipelajari dalam uraian berikut :

A. Penjelasan (Explanation)

Salah satu peran Ilmu adalah memberikan penjelasan (keterangan) tentang sesuatu masalah. Pada mulanya terdapat kegelapan atau ketidaktahuan bagaimana cara pemecahannya, akan tetapi dengan ilmu, kegelapan itu menjadi terang karena ilmu memberikan penjelasan bagaimana cara pemecahannya. (lihat Aliasar, 1993).

Orang yang kurang ilmu, tercermin dari tingkah lakunya yang sering merasa kecewa dengan hasil perbuatannya, karena dia berada pada kondisi kegelapan. Ilmulah yang memberikan penjelasan (keterangan yang berasal dari kata terang). Jika dipelajari, pada hakikatnya ayat-ayat Tuhan adalah penjelasan atau ilmu untuk menempuh liku-liku kehidupan, akan tetapi sebagian orang menyangkal atau menolak pendapat tersebut.

B. Perkiraan (Prediction)

Perkiraan atau prediksi dapat di arahkan kepada masa yang akan datang, dan sebaliknya juga dapat diarahkan untuk masa lalu. Dengan ilmu, apa yang akan terjadi dapat diperkirakan, demikian juga dengan apa yang telah terjadi. Berdasarkan perkiraan ini manusia melakukan kegiatan mencapai masa datang.

Sangat perlu untuk dipahami, bahwa perkiraan tidak sama dengan kepastian. Kepastian di masa datang sepenuhnya berada di tangan Tuhan, sedangkan manusia hanya membuat perkiraan serta berusaha . Ilmu yang dimiliki manusia ada "error" (ketidak tepatan), ilmu Tuhan yang tepat. Dengan demikian seorang praktisi PLS dan atau Andragogi harus punya ilmu

Ketauhidan/Ketuhanan dalam membuat perkiraan pelaksanaan program. Selanjutnya praktisi harus dapat menerima bahwa terdapatnya kelemahan ilmu yang dipunyai manusia dengan kenyataan yang diputuskan Tuhan.

C. Pengawasan dan Kontrol

Selain dari melakukan penjelasan, dan prediksi, ilmu juga berperan sebagai pengawasan dan kontrol. Kegiatan ilmu adalah mencari kebenaran ("truth"), dengan cara yang benar pula, (lihat epistemologi ilmu, J. Suriasumantri, 1994 : 101 – 141). Dengan demikian ilmu itu membawa pelakunya mencari kebenaran dengan cara yang benar. Berarti bahwa ilmu itu sekaligus melakukan pengawasan dan kontrol terhadap pelakunya.

Oleh karena ilmu itu banyak cabang atau disiplinnya, dan kegiatannya sama-sama mencari yang benar ("truth"), maka tidak akan dapat pertentangan antara satu bidang ilmu dengan ilmu yang lain. Bagi praktisi-praktisi ilmu seperti PLS dan atau Andragogi, sama-sama memakaikan paradigma Ketuhanan Yang Maha Esa., hasil programnya akan bertemu dengan "truth" (kebenaran).

Perlu disadari oleh praktisi-praktisi PLS dan atau Andragogi pada masa lalu tidak atau kurang memahami paradigma Ketuhanan Yang Maha Esa di dalam praktek-praktek penyelenggaraan program. Ukuran kebenaran yang digunakan menurut ratio manusia semata, tetapi jauh dari aturan atau kebenaran Tuhan. Lebih jelek lagi kalau praktisi program tersebut memakaikan standar ganda sebagaimana yang ditemui dalam kegiatan KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme).

IV. STRATEGI UMUM PENGELOLAAN PROGRAM PLS DAN ATAU ANDRAGOGI

A. Tujuan Program

Rumusan tujuan Nasional Pendidikan yang terkandung dalam UU RI No. 2 tahun 1989, kenyataannya telah dijiwai oleh paradigma Ketuhanan Yang Maha Esa / Ketauhidan. Hal ini tercermin dari manusia yang utuh beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang tertera dalam tujuan tersebut.

Bagi praktisi-praktisi pelaksana program di lapangan, sangat perlu diperhatikan, jangan sampai terjadi pencapaian tujuan-tujuan jangka pendek yang lebih khusus bertentangan dengan tujuan jangka panjang. Kadangkala terjadi antagonis antara kedua jenis tujuan tersebut, sebagai akibat dari “ulah praktisi” di lapangan. Jika tujuan umum telah mengarah kepada yang direda Tuhan, perlu dipelihara bahwa praktek di lapangan juga mutlak menurut aturan / reda Tuhan. Di sinilah letaknya peran dan perlunya praktisi lapangan.

B. Penggunaan Berbagai Sumber Daya Dengan Cara Yang Tepat

Tuhan yang pengasih dan penyayang, melengkapi segala kebutuhan makhluk yang diciptakannya, apalagi makhluk yang paling ditinggikan derajatnya yaitu manusia. Kadangkala, manusialah yang tidak kenal atau terlampau rakus / egois dalam menggunakan pemberian Tuhan.

Sumber daya yang ada di alam sejadad ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. SDT (Sumber Daya Tuhan)

Orang yang dekat dengan Tuhan serta yakin akan sesuatu dapat dicapainya, maka Tuhan akan memberikan tenaga / energi yang kuat dalam mencapai tujuan. Ingatlah, tidak daya atau kekuatan di alam sejadat ini, semuanya berasal dari daya yang diberikan Tuhan.

Diharapkan praktisi PLS atau Andragogi memiliki paradigma yang demikian sehingga di dalam dirinya itu mengalir energi yang dihadiahkan Tuhan dalam mencapai tujuan belajar atau bekerja yang diridai Tuhan.

2. SDI (Sumber Daya Informasi)

Informasi (keterangan) untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia tersedia di alam sejadat ini. Di mana letaknya informasi tersebut?

- a. Kitab suci, termasuk Hadist.
- b. Dalam buku yang berisikan Hukum (Laws) tentang Ilmu Alami (Natural Sciences), dan ilmu Sosial Humaniora.
- c. Buku yang berisi berbagai teori ilmu pengetahuan.
- d. Pertimbangan (Judgments) para ahli / pakar.
- e. Dan berbagai informasi yang tersimpan dalam buku, dan rekaman elektronik lainnya.

3. SDA (Sumber Daya Alam)

Sumber Daya Alam (SDA) adalah segala ciptaan Tuhan yang dapat dimanfaatkan manusia seperti : udara, air, tanah , hutan batuan, dan sebagainya.

Perlu diingat iblis (setan) adalah juga diciptakan Tuhan, tetapi janganlah sekali-kali dijadikan sumber daya untuk mencapai tujuan (karena Tuhan melarang Q.S. 2: 208).

4. SDM (Sumber Daya Manusia)

Manusia diberi Tuhan sumber daya untuk ditumbuh kembangkan, dan untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Manfaatkanlah SDM ini secara individual ataupun kooperatif (bersama-sama).

5. SDW (Sumber Daya Waktu)

Waktu hanya sesaat berinteraksi dengan manusia. Pukul 12.00, tanggal 1 Januari 1998 , hanya sesaat, setelah itu ia berlalu, dan tidak akan kembali lagi selamanya. Yang mungkin datang adalah waktu di muka seperti 1 Januari 1999. Jika uang hilang, akan dapat diganti, tetapi waktu hilang tidak akan kembali lagi situasi yang lama itu.

Waktu itu seperti pisau bermata dua, yaitu mata manfaat, dan di baliknya mata mudarat / celaka. Bila waktu tidak dimanfaatkan, dia akan membuat kecelakaan.

6. SDR (Sumber Daya Ruang)

Alam atau jagad raya diciptakan Tuhan untuk dimanfaatkan manusia memenuhi kebutuhannya. Jika dalam suatu daerah / ruang kita tidak berhasil, silakan pindah, cari ruang lain yang mungkin dapat dimanfaatkan sesuai dengan potensi SDM yang dimiliki. Oleh karena itu jelajahilah permukaan bumi dan jagad raya ini, dalam mengatasi dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.

C. Usaha Untuk Mencapai Secara Bersungguh-Sungguh

Setelah tujuan umum dan tujuan khusus ditetapkan, serta diidentifikasi segala sumber daya yang mungkin dimanfaatkan maka perlu diikuti dengan usaha yang bersungguh-sungguh. Kesungguhan dari praktisi PLS dan Andragogi hendaknya dapat dilandasi serta mengimbas kepada warga belajar yang dipimpinnya.

D. Monitoring dan Evaluasi

Berbagai cara dan langkah dalam monitoring dan evaluasi program telah banyak dikuliahkan oleh dosen-dosen PLS dan atau Andragogi, khususnya pada Fakultas Ilmu Pendidikan. Yang penting lagi sesudah itu, bagaimana memasukkan paradigma Ketuhanan / Ketauhidan ini ke dalam monitoring dan evaluasi tersebut. Perlu diingat bahwa setiap langkah pembimbingan PBM (proses belajar mengajar) yang diberikan oleh praktisi PLS dan Andragogi senantiasa dimonitor dan dievaluasi oleh Tuhan sesuai dengan aturan dan kriteriaNya.

V. KESIMPULAN

Azās berketuhanan Yang Maha Esa sudah dijadikan sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Dalam menghadapi Era Kesejagadan (Globalisasi), bangsa Indonesia harus berjuang / berusaha menggunakan keyakinan hidupnya secara benar. Tugas untuk membangun keyakinan (behavior / akhlak manusia), adalah tugas dan usaha bersama, tidak terlepas dari tugas praktisi PLS dan atau Andragogi. Kesalahan kita selama ini, keyakinan

1116/E/98-p2 (2)

374
Ali
12/2 (2)

kepada Tuhan itu baru diletakkan secara legalitas di atas kertas. Merupakan tugas dan misi dari setiap pendidik untuk dapat secara perorangan ataupun bersama-sama merealisasikannya menjadi tingkah laku / perbuatan yang nyata dalam “ the real life situation” (kehidupan keseharian).

VI. REFERENCES / DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an

Aliasar, 1993, Suatu Telaah Tentang Hakikat Ilmu, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Padang.

Echols John M, dan Shadily Hassan, 1975, Kamus Inggris Indonesia, Cornell University Press Ithaca and London, PT. Gramedia Jakarta.

Noah Webster, (1979), Webster's New Twentieth Century, of The English Language, William Collins Publisher, Inc. USA.

Procter Paul, (editor in-Chief), (1982), Longman Dictionary of Contemporary English, Longman Group Ltd. USA.

Suriasumantri Jujun S, (1994), Filsafah Ilmu, Sebuah Pengantar Populer, Pustaka Sinar Harapan Jakarta.

_____, Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989, Sinar Grafika Jakarta.